



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan

issn 2354-6147 eissn 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1631>

Nilai-Nilai Konstruk Harmoni: Perspektif Tokoh Wayang Semar

Afina Izzati

afinaizzati1@gmail.com

STAIN Kudus

Abstrak

Keberadaan masyarakat yang heterogen tentu memunculkan berbagai tafsiran mengenai pentingnya upaya dalam membangun harmoni antar umat. Keharmonian dapat dicapai dengan berbagai upaya, salah satunya dengan berbasis budaya lokal. Salah satunya tokoh wayang Semar yang begitu terkenal dengan pesan moral dan nilai-nilai yang diterapkan. Dalam cerita pewayangan terselip nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan oleh masyarakat. Melalui wayang pula dapat dijadikan wujud dalam menjaga kelestarian budaya Indonesia sendiri. Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan, dengan pendekatan analisis isi. Secara umum berbagai peneliti mengkaji mengenai tokoh wayang Semar. Akan tetapi setiap peneliti memiliki penekanan yang berbeda, penelitian ini bertitik pada nilai-nilai yang dapat dijadikan upaya dalam membangun harmoni. Terdapat berbagai nilai konstruk dengan berdasar pada tokoh wayang Semar, bahwa nilai-nilai ikhlas, toleransi, kebebasan, kejujuran, persaudaraan, dan kebijaksanaan merupakan upaya konstruk dalam mewujudkan keharmonian. Nilai-nilai ini memberikan pesan tentang pentingnya upaya dalam usaha membangun harmoni.

Kata Kunci: Nilai-nilai, konstruk, harmoni, semar

Abstract

The existence of a heterogeneous society certainly led to various interpretations regarding the importance of effort in establishing inter-religious harmony. The harmony can be achieved by a variety of efforts; one of them is by empowering the local culture. One of the well-known figures is Semar puppet embedded his moral messages and values that are applied. In the puppet story tucked values that can be used as a model by the community. Further, a puppet is also used as a form in preserving the culture of Indonesia. This research used literature study and content analysis approach. In general, researchers examined the various puppet characters of Semar. However, every researcher has a different emphasis, this study focused on the values that can be used as an attempt to build harmony. There are a wide range of values based on the constructs of Semar puppet characters. In fact, the values of sincerity, tolerance, freedom, honesty, brotherhood, and wisdom are the efforts to construct harmony. These values give a message about the importance of effort in building harmony.

Keywords: Values, Construct, Harmony, Semar

Pendahuluan

Kasih dan damai merupakan jantung ajaran agama, karena menjadi kebutuhan dasar kemanusiaan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Indonesia sendiri memiliki berbagai suku, budaya, ras dan kepercayaan. Secara geografis, negeri yang terbentang dengan 13.000 lebih pulau, kini berpenduduk lebih dari 2 juta orang. Penduduk Indonesia mengandung 370 suku bangsa dan lebih 67 bahasa daerah. Sejumlah etnis seperti Melayu, Cina, Arab, India, dan Negrito berkumpul dalam pagar kesatuan politik Republik Indonesia (RI) (Madjid, 2001, hal. 189).

Indonesia juga mengandung keanekaragaman agama, yaitu Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Buddha, dan Hindu. Jenis kepercayaan lain, seperti Kong Hu Chu, Kejawan, dan kepercayaan masyarakat-masyarakat terasing seperti Badui, Tengger, Samin, Dayak, dan sejumlah suku di Papua. Semua itu haruslah didudukkan sebagai kekayaan perikehidupan berbangsa dan bukan menyempitkan diri dalam pengkotakan atau sektarianisme. Selain kesenian dan budaya, kekayaan ini yang terpenting adalah cara pandang dan kesadaran mengenai dunia yang hendak dibentuk atau dicita-citakan.

Pemeluk Islam adalah terbesar, kemudian diikuti Kristen, Buddha dan Hindu. Pada hakikatnya semua agama terbuka bagi siapa saja, sehingga bersifat universal tanpa membeda-bedakan suku, etnis, dan jenis kelamin. Sepertinya semangat seperti inilah yang ditumbuhkan bagi semua umat beragama. Menjadi pemeluk Islam, Katolik, atau Hindu, sama sekali bukanlah dosa atau kejahatan. Seseorang tak boleh dipaksa memeluk agama tertentu. Sebaliknya, semua agama mengajarkan

untuk memilih secara sukarela atau atas kesadaran sendiri. Begitu juga dengan suku, etnis, dan ras. Seorang terlahir dari keluarga bersuku batak atau jawa ataupun etnis cina dan eropa bukanlah dosa. Bukanlah kehendak ia terlahir dari suku dan etnis tertentu, sehingga tak sebutir kesalahan pun yang terjadi atas kenyataan ini (Madjid, 2001, hal. 190).

Menurut Nurcholish Madjid (2001, hal. 191) adalah sikap yang konstruktif jika toleransi dan keterbukaan atas keanekaragaman suku, etnis, warna kulit, dan agama dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Sebaliknya sangatlah destruktif jika sikap dan perilaku masyarakat justru mengagung-agungkan perbedaan suku, etnis, warna kulit, dan agama, apalagi diekspresikan dalam bentuk kerusuhan dan kekerasan. Keanekaragaman itu pada gilirannya menjadi kerawanan yang mudah tersulut hanya karena dibelok-belokkan jika tanpa berkembangnya kesadaran social yang berwatak terbuka dan demokratis. Diperlukan kesadaran antar sesama dengan kelebihan dan kekurangan untuk terwujudnya kesatuan dan keharmonisan.

Masykoeri (1967, hal. 124) mengungkapkan Kesadaran semata tidak cukup untuk menopang eksistensi harmoni di masyarakat. Kesadaran harus diimbangi oleh pemahaman nilai moral yang dapat mengembangkan eksistensi harmoni di masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat diambil dari berbagai sumber, seperti sumber agama, sumber tatanan kenegaraan yaitu Pancasila dan Undang-Undang, sumber budaya, maupun sumber-sumber lainnya.

Terkait dengan perwujudan nilai-nilai kesatuan dan keharmonisan, maka akan lebih mendasar pada kearifan lokal manakala berbasis pada budaya-budaya yang ada, salah satunya dalam budaya jawa. Di dalam budaya Jawa begitu identik dengan pewayangan yang penuh dengan nilai-nilai dan simbol-simbol kehidupan. Sebagian masyarakat menganggap bahwa wayang adalah cerita khayal, akan tetapi cerita khayal ini tidak habis-habisnya diperbincangkan orang, lebih-lebih bagi para ahli pedalangan, juga kalangan menengah ke atas hingga golongan intelektual sekalipun. Bukan hanya menjadi bahasan para sarjana Indonesia saja, melainkan juga sarjana-sarjana lain di dunia (Masykoeri, 1967, hal. 124).

Menurut Darori Amin (2000, hal. 183) Wayang mengandung makna lebih jauh dan mendalam, karena mengungkapkan gambaran hidup semesta. Wayang dapat memberikan gambaran lakon kehidupan umat manusia dengan segala masalahnya. Dalam dunia pewayangan tersimpan nilai-nilai pandangan hidup Jawa dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan dan kesulitan hidup. Wayang sebagai titik temu nilai budaya Jawa dan Islam adalah suatu momentum yang sangat berharga bagi perkembangan kahasanah budaya Jawa. Wayang bagi masyarakat Jawa tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga merupakan alat komunikasi yang mampu menghubungkan kehendak dalang lewat alur cerita, sehingga dapat menginformasikan pendidikan dan penerangan. Termasuk di dalamnya juga dapat digunakan sebagai media pengembangan agama Islam (*dakwah Islamiyah*).

Membicarakan wayang maka begitu identik dengan tokoh Semar yang sering ditampilkan sebagai tokoh yang selalu memancarkan nilai-nilai kebijaksanaan

hidup. Fungsi Semar memang sebagai penasehat dan hamba sahaya yang sangat setia. Dalam seni pewayangan kehadiran Semar sangat diidolakan oleh para penonton. Pikiran, ucapan dan tindakan Semar dianggap pantas untuk diperhatikan, diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa memberi apresiasi yang tinggi kepada tokoh Semar yang mampu memberi inspirasi untuk menuntun langkah pada jalan kebaikan (Notopertomo, 2002, hal. 71). Konstruksi nilai-nilai harmoni di sini difokuskan pada tokoh wayang Semar, dengan pertimbangan-pertimbangan di atas. Penelitian ini menjawab mengenai nilai-nilai yang dapat membangun harmonisasi antar umat dengan berdasar pada budaya lokal.

Profil Tokoh Wayang Semar

Menurut sejarawan Slamet Muljana (1968, hal. 175), tokoh Semar pertama kali ditemukan dalam karya sastra zaman kerajaan Majapahit berjudul *Sudamala*. Di dalam karya itu, Semar dikisahkan sebagai abdi dari tokoh Sahadewa. Oleh karena itu, Semar memiliki peran sebagai punakawan yang menghibur tuannya dengan humor-humor segar. Ketika era kerajaan-kerajaan Islam berkembang di tanah Jawa, tokoh Semar masih dipertahankan dengan Pewayangan Jawa. Dalam perkembangan selanjutnya, derajat Semar yang semula hanya sebagai kaum sudra semakin ditingkatkan. Bahkan para pujangga Jawa mengisahkan Semar melalui karya-karyanya bukan sebagai rakyat jelata, namun sebagai penjelmaan Ismaya (Wintala, 20014, hal. 174).

Sekalipun berstatus sebagai kaum sudra, Semar tidak miskin secara mentalitas. Di samping itu, Semar yang berkepribadian baik itu selalu mengajarkan ilmu-ilmu kearifan pada keluarga Pandawa. Sehingga oleh keluarga Pandawa, Semar kemudian dianggap sebagai pusaka yang layak dihormati. Keberadaannya di Negeri Indraprasta, Semar sering menjadi perisai atas serangan berbahaya dari Bathara Kala yang selalu berusaha untuk menyantap para Pandawa (Wintala, 20014, hal. 23). Semar adalah putra Sahyang Tunggal dan Dewi Wiranti. Ia memiliki dua saudara yaitu Sahyang Antaga (Togog) dan Sahyang Manikmaya (Batara Guru). Tiga bersaudara itu berasal dari telur bercahaya yang pecah ketika dipuja oleh Sahyang Tunggal, kulitnya menjadi Togog, putih telurnya menjadi Semar dan kuning telurnya menjadi Batara Guru. Saat masih di kahyangan Semar bernama Sahyang Ismaya dan mempunyai istri bernama Dewi Kanastri. Semar memiliki putra sepuluh yaitu Sahyang Bongkokan, Temboro, Kuwera, Wrehaspati, Siwah, Surya, Candra, Yamadipati, Kamajaya, Darmanastiti.

Semar bertempat tinggal di Karang Kedempel, dengan nama Semar Badranaya, dan mengangkat tiga anak yaitu Gareng, Petruk, Bagong. Yang kemudian Semar, Gareng, Petruk, Gareng disebut Punakawan. Punakawan yang memiliki arti teman yang setia. Punakanawan ikut dengan kesatria di manapun untuk membela kebenaran, juga menjadi penghibur disaat junjungannya sedang sedih (Notopertomo, 2002, hal. 72). Semar diceritakan memiliki bentuk fisik yang sangat unik dapat disebut sebagai simbolisasi berbagai dualism di jagat raya ini. Tubuhnya yang bulat merupakan simbol dari bumi, tempat tinggal umat manusia dan makhluk lainnya. Semar dilukiskan selalu tersenyum tapi matanya selalu

sembab dan mengeluarkan air mata. Penggambaran ini adalah simbol dualisme suka dan duka yang menyertai manusia. Wajah Semar terlihat tua tapi potongan rambutnya bergaya kuncung seperti anak kecil. Ini sebagai simbol tua dan muda. Ia berkelamin laki-laki tapi memiliki payudara seperti perempuan. Ini merupakan simbol maskulinitas dan feminitas. Semar juga digambarkan sebagai penjelmaan dewa, namun hidup sebagai rakyat jelata (Hermawan, 2013, hal. 13-14).

Semar dikenal sebagai dewa yang berpenampilan manusia lumrah (manusia dari kasta sudra). Hal ini menunjukkan, bahwa Semar merupakan sosok yang selalu memiliki sikap rendah hati serta berpenampilan sederhana, sekalipun ia masih keturunan dewa. Dari kesederhanaannya itu, Semar dianggap oleh Pandawa sebagai guru yang selalu mengajarkan agar hidup tidak congkak sekalipun sebagai anak-cucu dari seorang raja (Wintala, 2014, hal. 178-179). Karena dengan kerendahan hatinya itu, Pandawa selalu dekat di hati seluruh rakyat. Sebagai simbol kearifan dalam khasanah budaya Jawa, Semar adalah dewa yang menyamar sebagai kawulo alit untuk mengembalikan perdamaian di saat-saat yang gawat. Seperti konflik yang penuh dengan kekerasan antar komunitas etnis atau agama, merupakan kondisi yang dalam legenda pewayangan memerlukan kehadiran Semar (Purwadi, 2014, hal. 26).

Selain dikenal karena kebijaksannya yang tiada tara, Semar juga dikenal karena kesaktiannya yang tiada duanya. Salah satu penyebab kesaktian Semar adalah karena dirinya mempunyai jimat Mustika Manik Astagina pemberian Sang Hyang Wasesa yang disimpan di kuncungnya. Selain pusaka Mustika Manik Astagina Semar juga memiliki senjata andalannya yaitu kentut. Kentut Semar begitu amat sangat busuk dan bagi yang mencium baunya akan kalah dan kembali ke jalan yang benar. Kentut semar hanya akan dikeluarkan di saat mendesak (Hermawan, 2013, hal. 39-41).

Nilai-nilai Karakter Tokoh Wayang Semar

Ikhlas

Arberry (2005, hal. 77) dalam bukunya *Sufism An Account Of The Mystics Of Islam*, mengatakan ikhlas (*sincerity*) *that is, seeking only God in every act of obedience to Him*. Ikhlas atau ketulusan hati yaitu, yang dalam setiap perbuatannya ditujukan hanya semata-mata karena Tuhan. Adapun menurut Abu Farits (2006, hal. 16) ikhlas dalam syariat Islam adalah sucinya niat, bersihnya hati dari syirik dan riya serta hanya menginginkan ridha Allah semata dalam segala kepercayaan, perkataan dan perbuatan.

Nilai keikhlasan tercermin dalam tokoh Semar. Watak kebajikan senantiasa diungkapkan oleh Semar saat memberikan wejangan-wejangan di mana saja dan kepada siapa saja. Seperti yang tergambar dalam kurtipan ajaran Semar tentang keikhlasan, "*Mimbuhana watak sing sabar miwah tulus anggone momong para trahing witaradya.*" Terjemahnya: "Tambahlah watak yang sabar dan tulus dalam membimbing para keluarga bangsawan."

Adapun indikasi atau tanda-tanda ikhlas berdasarkan al-Qur'an dan hadist Nabi SAW adalah sebagai berikut: Ikhlas yaitu tidak berharap apapun kepada makhluk, menjalankan kewajiban bukan mencari status, tidak ada penyesalan, tidak berbeda apabila direspons positif ataupun negatif, tidak membedakan situasi dan kondisi, menjadikan harta dan kedudukan bukan sebagai penghalang, berintegrasinya lahir dan batin, jauh dari sikap sektarian atau fanatisme golongan, selalu mencari celah untuk beramal saleh (Al-Banjari, 2007, hal. 61-75).

Toleransi

Setiap orang memiliki suatu perbedaan-perbedaan, baik disadari maupun tidak. Perbedaan mengimplikasikan perlunya saling toleransi antar sesama. Subhani mendefinisikan toleransi sebagai satu prinsip sosial yang membolehkan orang lain menyampaikan pendapat dan berbuat sesuatu yang berbeda dengan pendapat orang lain (Subhani, 2013, hal. 126). Menurut Ali Anwar Yusuf (2002, hal. 84) Toleransi pada dasarnya merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Toleransi merupakan wujud menghargai atas apa yang dikerjakan oleh orang lain.

Salah satu contoh nilai toleransi yang diajarkan oleh tokoh Semar yaitu : *"Sampeyan pancen bener gelem tata krama. Ngajeni dhateng sinten kemawon, satemeni ajine luwih aji sing ngajeni kaliyan sing diajeni."* Terjemahan : "Anda memang benar mau bertata krama. Menghargai kepada siapapun. Sesungguhnya lebih berharga yang menghormati daripada yang dihormati" (Purwadi, 2014, hal. 27) .

Kebebasan/Demokrasi

Persoalan pokok dari demokrasi adalah pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia yang berimplikasi pada adanya pengakuan terhadap hak asasi manusia. Dalam kehidupan kenegaraan yang berpegang pada demokrasi, hak rakyat untuk mendapatkan perlindungan menempati kedudukan yang paling utama. Oleh karena itu, suatu negara dikatakan demokrasi, manakala hak-hak rakyat diakui eksistensinya. Khoiriyah (2013, hal. 220) mengartikan demokrasi sebagai kekuasaan yang ada pada tangan rakyat. Asas terpenting dari sebuah demokrasi adalah adanya kebebasan berpendapat, kebebasan memilih dan semacamnya.

Dalam *Lakon Semar Boyong*, terdapat butir-butir kearifan yang diwejangkan oleh Semar:

"Sayektosipun kenging kinarya cihna manunggaling kawula lan gusti, pamong kaliyan ingkang kedah dipun mong kanthi manunggal kasebut badhe ageng dayanipun, wewangun pambanguning nagari saya badhe lancer. Lan badhe langkung raket supeket manunggaling kawula gusti, kanthi sesanti hayu rahayu ingkang tinemu, ayem tentrem adil lan makmur." Terjemahan : "Sesungguhnya dapat dijadikan contoh sebagai bentuk manunggaling kawula

gusti, antara pemimpin dengan rakyat. Dengan manunggal tersebut akan besar daya kekuatannya, pembangunan negeri akan semakin lancar. Semakin kuat persatuan manunggaling kawula gusti, dengan semboyan selamat, tentram adil dan makmur” (Purwadi, 2014, hal. 14)

Dapat dipahami bahwa wejangan yang disampaikan oleh Kyai Semar mengandung makna bahwa bersatunya seorang pemimpin dan rakyat dapat memperkokoh kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebebasan dan keterbukaan antara pimpinan dan rakyat memunculkan kondisi yang demokratis.

Kejujuran

Tokoh Semar senantiasa dilukiskan sebagai pribadi yang menjunjung tinggi nilai kebenaran dan keadilan. Ketika masyarakat mengalami perlakuan tidak adil dan tidak berdaya, maka kehadiran Semar sangat dinantikan. Walaupun selalu berada di sekeliling anak-anak spiritualnya, Semar selalu sendirian dengan mobilitas sangat tinggi, sehingga ia bisa berada di tengah rakyat seperti lazimnya, tetapi pada saat lain berada di balik kekuasaan yang adil dan *ambeg parama arta* (Purwadi, 2014, hal. 36).

Sedangkan menurut Zaairul Haq (2009, hal. 110) secara simbolisasi, tangan Semar yang satu menggenggam, ini menggambarkan Semar selalu berusaha memegang teguh prinsip dan amanah yang harus dijalankannya serta berusaha untuk tetap mempertahankan kebenaran yang diyakininya. Simbol tangan Semar yang menggenggam ini juga menggambarkan bahwasanya menegakan kebenaran dan mempertahankannya itu bukanlah hal yang mudah, akan tetapi menjadi hal yang paling sulit bahkan nyawa menjadi taruhannya. Menegakkan kebenaran merupakan butir-butir dalam nilai-nilai kejujuran.

Persaudaraan

Persaudaraan menjadi pilar utama kehidupan bermasyarakat. Sebab dalam kehidupan tidaklah dipungkiri bahwa setiap orang membutuhkan kehadiran orang lain, sehingga perlu adanya hubungan yang baik pada setiap pribadi.

Wejangan diberikan Semar kepada Arjuna putra dari Prabu Pandu Dewanata manakala dia merasa gelisah dengan cobaan hidupnya sepeninggalan ayahnya. Semar yang mengetahui kegelisahan Arjuna ikut prihatin serta memberi wejangan dengan ajaran *Pancawisaya*. Dialog antara Semar dengan Arjuna yang membahas ajaran *Pancawisaya* seperti kutipan di bawah ini:

Permadi: “Kakang Badranaya, kapriye mungguh wijange Pancawisaya, kakang, mara pratelakake kang trewaca.”

Semar: “Ee, terangipun makaten. Panca punika gangsal, wisaya punika bebaya, dados dhasaripun tarak brata punika kedah mangertos dhateng rubedaning bebaya utawi baya pakewed gangsal perkawis.” Wijangipun makaten (1) Rogarda, tegesipun sakit ingkang sinandhang tumraping badan. Manawi ketaman sakiting badan, angestia temen, trima lan legawa.

(2) *Sangsaranda*, tegesipun rekaos ingkang sinandhang tumrapping badan. Manawi ketaman rekaosing badan, angestia betah ngampah sarta lembah manah. (3) *Wirangharda*, tegesipun sakit ingkang sinandhang tumrapping manah. Manawi ketaman sakiting penggalih, angestia tata, titi, tatag tuwin ngatos-atos. (4) *Cuwarda*, tegesipun rekaos ingkang sinandhang tumrapping manah. Manawi kataman rekaosing penggalih angestia eneng-ening waspada tuwin enget. (5) *Durgarda*, tegesipun pakewed ingkang sinandhang tumrapping manah. Manawi kataman pakeweding penggalih, angestia ngandel, netel tuwin kumandel dhateng panguwaosipun Sang Hyang Sukma Kawekas.

Terjemahan:

Permadi: “Kakang Badranaya, bagaimana sesungguhnya Pancawisaya itu, kakang, coba uraikanlah yang jelas.”

Semar : “Ee, keterangannya demikian. Panca itu lima, wisaya itu penghalang. Jadi, dasar untuk berlaku brata itu harus mengerti terhadap lilitan penghalang atau penghalang yang menjerat lima perkara.” Keterangannya demikian : (1) *Rogarda*, artinya sakit yang menimpa tubuh. Kalau ditimpa sakit tubuh, berusaha sungguh-sungguh, menerima dan rela hati. (2) *Sangsararda*, artinya sengsara yang menimpa tubuh. Kalau ditimpa sengsara badan, berusaha menahan dan berbesar hati. (3) *Wirangharda*, artinya sakit yang menimpa hati. Kalau ditimpa sakit hati, berusaha tata, titi, kokoh pendirian serta berhati-hati. (4) *Cuwarda*, artinya sengsara yang menimpa hati. Jika ditimpa kesengsaraan hati, berusaha tenang, waspada serta ingat. (5) *Durgarda*, artinya hambatan yang menimpa hati. Kalau ditimpa hambatan hati, berusaha percaya diri dan yakin terhadap kekuasaan Tuhan (Purwadi, 2014, hal. 5-6).

Implikasi dari sifat persaudaraan tercermin pula dalam *Lakon Pandhawa Nugraha*, ketika Semar memberi wejangan kepada Prabu Puntadewa:

“Ketimbang namung dipun penggalih ingkang tundhonipun namun andedawa panalangsa, sisip sembiripun anenutuh dhumateng ingkang sami tumandang, bontosipun anguman-uman ingkang akarya jagad, inggih menika witing lampah syirik. Mangga den kula aturi anyelaki pinggiring tlaga tiban.”

Terjemahan : “Dari pada hanya dipikir, yang akhirnya akan memperpanjang kesedihan, malahan bisa mencela mereka yang mengerjakan, bahkan bisa jadi mengumpat kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, itu akan menjadi awal pikiran sirik. Maka, mari Paduka saya ajak mendekat ke pinggir telaga ajaib (Purwadi, 2014, hal. 24).

Dalam kutipan percakapan di atas, tampak bijaksananya seorang Semar yang justru hanyalah seorang panakawan, *batur* (abdi) yang derajatnya jauh di bawah Arjuna. Hal ini menunjukkan bahwa Semar adalah tokoh yang luwes, bisa berempan papan, mampu bertindak secara tepat pada situasi apa saja. Semar meski hanya seorang abdi, namun tidak memiliki keraguan dalam memberikan nasihat-nasihat kepada yang membutuhkan nasihatnya.

Persaudaraan yang digambarkan dalam laku Semar menjadi sangat penting adanya tanpa melihat setiap perbedaan yang ada. Karena kewajiban setiap manusia adalah menjalin hubungan persaudaraan antar sesama, seperti halnya Semar yang menyadari perannya sebagai abdi sekaligus sebagai perawat, pembimbing, pelindung, pengarah kepada kebenaran.

Bijaksana

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002, hal. 205) Bijaksana merupakan sikap yang selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya) secara arif. Digambarkan bahwa Semar tidak memiliki keinginan harta dunia ataupun keinginan memegang kekuasaan duniawi sebagaimana halnya manusia pada umumnya. Hal ini menunjukkan adanya simbol kebijaksanaan yang dimiliki Semar, Semar tidak terpengaruh oleh watak manusia lain, situasi, dan kondisi di mana dia sedang berada (Kresna, 2010, hal. 34).

Kebijaksanaan Semar juga dijalankan dengan istilah “*tapa ngrame*”, artinya dia menjalankan disiplin laku bertapa (meditasi) tidak dalam sebuah ruangan dan tempat yang sepi dan sendiri, tetapi justru dalam pergaulan sosial kemasyarakatan secara aktif (Kresna, 2010, hal. 43). Laku tersebut justru sangat berat karena pengendalian diri benar-benar harus kuat dan teguh, karena meditasi menyangkut hal-hal yang memiliki pengertian dan berhubungan dengan spiritualitas.

Konstruksi Harmoni Berbasis Tokoh Wayang Semar

Kondisi bahwa di dunia ini terdapat berbagai macam agama, suku dan kelas sosial adalah keharusan abadi yang telah dikehendaki Tuhan. Perbedaan yang ada di tengah masyarakat adalah suatu keniscayaan. Kenyataan bahwa Indonesia memiliki keragaman merupakan hal yang tidak dapat ditolak keberadaannya. Hidup bersama dalam keragaman sudah barang tentu akan menimbulkan dinamika tersendiri. Kondisi bahwa di dunia ini terdapat berbagai macam agama, suku dan kelas sosial adalah keharusan abadi yang telah dikehendaki Tuhan. Perbedaan yang ada di tengah masyarakat adalah suatu keniscayaan. Kenyataan bahwa Indonesia memiliki keragaman merupakan hal yang tidak dapat ditolak keberadaannya. Hidup bersama dalam keragaman sudah barang tentu akan menimbulkan dinamika tersendiri. Dinamika tersebut akan semakin bertambah kompleks ketika berinteraksi dengan aspek politik dan ekonomi.

Manusia diciptakan bukan sekedar untuk menghuni bumi, tetapi memakmurkannya sehingga bumi menjadi tempat untuk beraktualisasi dalam segala segi kehidupan manusia. Manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial, sehingga diperlukan interaksi dan sosialisasi dengan manusia lainnya untuk kemudian mewujudkan kehidupan sosial yang lebih harmonis.

Perdamaian merupakan hal yang esensial dalam kehidupan manusia. Dalam suasana aman dan damai, maka kehidupan yang tenang akan didapatkan. Bahkan

kondisi damai dalam kehidupan setiap makhluk merupakan tuntutan, karena dibalik ungkapan damai itu menyimpan nilai-nilai luhur seperti, persaudaraan dan persamaan. Dari paradigma ini, Islam diturunkan oleh Allah swt ke muka bumi dengan perantaraan seorang Nabi yang diutus kepada seluruh manusia untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, (Qs. al-Anbiya, 21: 107). Di dalam Islam sendiri konsep keseimbangan dan keharmonisan begitu penting. Keseimbangan dan keharmonisan ajaran Islam mengandung implikasi bahwa Islam selalu berada pada garis tengah, tidak ekstrim pada salah satu bagian, baik kiri maupun kanan.

Berbagai nilai dapat diterapkan guna mencapai keharmonisan antar umat dalam kehidupan. Dalam perspektif tokoh wayang Semar, nilai-nilai keikhlasan, toleransi, kebebasan, kejujuran, serta persaudaraan begitu penting diterapkan dalam kehidupan. Bahkan untuk membangun harmoni sekalipun dengan menggunakan nilai-nilai perspektif Semar tidak dapat dikesampingkan. Menurut Haryanto dalam bukunya Purwadi (2014, hal. 72) tindakan-tindakan Semar yang tercermin dalam lakon-lakon yang diwayang purwakan tidak hanya beraspek spiritual, tetapi secara konkrit mempunyai aspek hidup duniawi. Hal ini dapat dijadikan sebuah renungan serta cerminan diri dalam mengupayakan nilai-nilai luhur termasuk menjalin hubungan yang harmonis antar umat.

Menurut Asy-Syarqawi (2013, hal. 17) Ikhlas merupakan pondasi penting dalam membangun kehidupan yang harmonis. Ikhlas adalah suatu perbuatan yang tidak mengandung unsur apapun kecuali melakukan apa yang diperbuatnya dengan seoptimal mungkin. Ikhlas merupakan pilar fundamental dalam niat. Ibarat dua sisi mata uang, jika salah satu sisinya dihapus, maka uang itu tidak dinamakan uang karena tidak dapat difungsikan lagi. Ibnu Atha' menganalogikan ikhlas sebagai sebuah ruh sedangkan amal perbuatan adalah jasadnya (Asy-Syarqawi 2013, hal. 17). Dari hal ini, maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya nilai ikhlas maka hubungan dalam kehidupan bermasyarakat tidak ada lagi kontrak sosial yang berbau politis, egosentrisme individu ataupun kepentingan lainnya yang dapat menyebabkan terjadinya disharmoni di masyarakat.

Tumbuhnya rasa ikhlas pada diri masyarakat maka akan menimbulkan rasa toleransi antar umat. Dengan adanya toleransi maka kerukunan umat beragama akan tercapai bisa dicapai dengan memperhatikan prinsip toleransi yang otentik dan mendalam diterima dan diterapkan secara jujur oleh setiap pemeluk agama dan dijaga pelaksanaannya oleh pemerintah. Untuk mewujudkan dan mendukung kemajemukan (pluralitas) diperlukan adanya toleransi. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui adanya kemajemukan dan keanekaragaman sosial, namun dalam kenyataannya, permasalahan toleransi masih sering muncul dalam masyarakat, termasuk di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Persoalan yang muncul ini terutama berhubungan dengan rasa atau agama. Kedua hal ini bahkan kadang-kadang menyatu, seperti dalam kasus Israel-palestina, Serbia-Bosnia, dan sebagainya (Madjid, 2001, hal. 190).

Menurut Nurcholish Madjid (2001, hal. 191) sejarah Islam pada masa Rasulullah dan para sahabatnya adalah pengalaman kesejarahan yang sangat agung (*the great history*). Para sejarawan tentang Islam menyebut bahwa pengalaman Madinah (*tajribah al-madinah*) merupakan kondisi dan peristiwa historis yang paling ideal dalam Islam sepanjang masa yaitu salah satunya dengan lahirnya Piagam Madinah. Dasar toleransi umat beragama dalam Piagam Madinah memiliki kekuatan hukum yang sangat substansial dan mendasar. Ide Piagam Madinah adalah muni bersifat Islami karena secara derivatif berakar pada nilai Al-Qur'an. Meminjam bahasa Montgomery Watt, Piagam Madinah adalah potensi-potensi politis dari ide Al-Qur'an. Allah berfirman dalam surat Al-kafirun/109: 6: bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku.

Kalau dilihat dari asbab nuzul (sebab-sebab) turunnya ayat ini merupakan penolakan nabi Muhammad secara diplomatis dan etis atas propaganda agama lain. Ketika ditawarkan untuk saling tukar agama, nabi menanggapi dengan arif dan bijaksana "bagimu agamamu, bagiku agamaku". Tidak konfrontatif, apalagi destruktif sehingga orang yang mengajaknya pun malah enggan. Toleransi Nabi Muhammad yang demikian tinggi ini menjawai atas berbagai tindakan dan kebijakan lainnya (Madjid, 2001, hal. 190).

Akan tetapi pada saat sekarang sikap-sikap toleransi yang konstruktif, bukan hipokrit yang diwarisi oleh pendahulu kita seperti Rasulullah dan Semar, lambat laun mulai ditinggalkan. Sikap agresifitas dan memusuhi antar umat beragama justru semakin naik kepermukaan. Bahkan permusuhan semakin melebar pada perusakan tempat ibadah (rumah-rumah Tuhan). Hal ini mencerminkan sikap intoleran yang sangat tinggi dan sekaligus mencerminkan tersumbatnya saluran idiologis antarumat beragama.

Pada saat ini barangkali hanya sedikit ada perundangan di dunia ini yang diskriminatif dan tidak toleran. Akan tetapi, sikap dan tidak toleran diantara individu-individu atau kelompok-kelompok masih sering muncul dalam beberapa kasus, baik karena motivasi idiologis, politik, maupun keagamaan. Terjadinya berbagai peristiwa yang menyinggung umat beragama ahir-akhir ini tidak akan terjadi apabila toleransi benar-benar dijalankan secara ihlas dan murni sebagaimana yang dicontohkan Muhammad tercermin dalam perilaku toleran dan tokoh wayang Semar dengan konsep menghargai, dengan cara lebih baik menghormati dari pada dihormati. Dalam etika toleransi, kerukunan hidup beragama juga hanya bisa dicapai apabila agama-agama berkehendak dan bersukarela bergerak ke arah dimensi yang lebih luas dari formulasi yang membatasi dirinya. Kerukunan hanya dapat dicapai apabila pemikiran dari lembaga agama bisa diarahkan kepada konsepsi mengenai bangsa.

Kebebasan adalah hak setiap individu selama kebebasan itu tidak merugikan orang lain. Kebebasan atau demokrasi merupakan suatu sistem nilai yang mengedepankan hak-hak yang dimiliki setiap manusia. Oleh karena itu dengan adanya kebebasan maka setiap orang akan merasa diakui eksistensinya. Asas terpenting dari sebuah demokrasi adalah adanya kebebasan berpendapat, kebebasan memilih dan semacamnya. Keharmonisan akan mampu dicapai apabila nilai-nilai

kebebasan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada. Dalam kebebasan diperlukan adanya kejujuran sehingga kebebasan setiap individu dalam mengekspresikan dirinya dikancah sosial tidak dicapuri dengan unsur-unsur yang merugikan orang lain, menguntungkan secara sepihak, mengandung kebohongan. Kejujuran merupakan wujud kebenaran hati, yang diungkap dengan kata maupun perbuatan. sifat jujur sangat penting bagi diri seseorang. Jujur adalah sebuah dasar dan menjadi patokan sebuah kepercayaan diberikan oleh seseorang.

Sebagai bangsa yang multireligius, kita menyadari bahwa sesungguhnya dari dimensi moralitas dan spiritualitas setiap agama menawarkan nilai-nilai kemanusiaan universal, namun dalam operasionalisasinya di dunia manusia, terbuka kemungkinan yang cukup luas bagi ancaman diintegrasikan, jika konflik sosial berlatar agama tidak dicarikan terapinya secara tepat. Menghadapi semua itu berdasar pada nilai keteladanan Semar tentang kejujuran yaitu semar selalu menempatkan sesuatu secara jujur sesuai dengan tempatnya ada dua pilihan sikap yang tegas tetapi bermoral dan dapat mengakomodasi kepentingan semua pihak. Pertama, perlu adanya pengakuan yang jujur dan objektif bahwa eksistensi kita sebagai bangsa yang multi religius adalah sebuah realitas objektif dan harus dijabarkan secara jelas hak hidup masing-masing di bumi pertiwi ini.

Dalam konteks ini, konvensi yang diakui secara samar-samar selama ini bahkan mungkin diselubungi sikap kemunafikan, dibuka tabirnya secara lebih jelas, khusus menangan hak-hak politik warga Negara yang juga umat beragama. Kedua, secara jujur menempatkan ideologi dalam fungsi formalnya sebagai alat pemersatu, maka semua ciri sosiologis dan kultural bangsa bisa diakomodasi. Pengakuan ini menuntut diberlakukannya kriteria yang transparan dalam penjenjangan karir ataupun jabatan politis sehingga tidak menjadi sumber prasangka sosial.

Potensi konflik yang kita hadapi selama ini bersumber dari prasangka mayoritas dan minoritas justru karena kemunafikan kita dalam menghadapi kemajemukan. Oleh karena itu, rumus final antar umat beragama yang perlu dicetuskan adalah dengan memakai prinsip kejujuran. Kejujuran merupakan wujud kebenaran hati, yang diungkap dengan kata maupun perbuatan. sifat jujur sangat penting bagi diri seseorang. Jujur adalah sebuah dasar dan menjadi patokan sebuah kepercayaan diberikan oleh seseorang.

Kejujuran yang tertanam pada diri seseorang akan menumbuhkan persaudaraan. Kesadaran akan pentingnya persaudaraan akan mewujudkan hubungan yang harmonis. Membicarakan tentang persaudaraan begitu identik dengan terjadinya permusuhan. Menumbuhkan kesadaran tentang perlunya persaudaraan terkadang memerlukan hadirnya sebuah konflik di masyarakat.

Menurut Nurcholish Madjid (2001, hal. 191) dalam konteks keanekaragaman yang ada di Indonesia, keberagaman dianggap sebagai seautu yang menyebabkan konflik. Konflik antar pemeluk agama yang terjadi secara keras dan berkelanjutan biasanya disebabkan oleh adanya *vested interest* yang masuk ke dalam dan mengatas

namakan agama. Jika unsur kepentingan terselubung ini telah masuk ke dalam konflik yang berwajah agama, tidak bisa diharapkan konflik itu akan berakhir. Agama dalam hal ini hanya menjadi alat atau kepentingan seseorang atau kelompok orang untuk meraih apa yang diinginkan dan dicapai. Oleh karenanya kesadaran akan perlunya hubungan persaudaraan yang baik sangat diperlukan guna meredakan konflik-konflik.

Agama sendiri diturunkan Tuhan untuk manusia agar manusia bisa mencapai keselamatan, baik di dunia ini, terutama maupun diakhirat kelak. Pengertian dasar tentang hubungan manusia dengan agama itu harus menjadi pegangan bagi siapapun dari penganut agama apapun. Oleh karena itu menjadi tidak masuk akal jika terjadi keributan, kerusuhan-kerusuhan sosial, bahkan mungkin peperangan, demi diakibatkan oleh suatu sikap mempertahankan agama. Melalui penegasan tentang fungsi dasar agama ini, kita bisa membuktikan bahwa sebenarnya konflik itu disebabkan adanya kepentingan-kepentingan yang dimiliki setiap manusia (Madjid, 2001, hal. 192).

Dalam hal ini kita juga tidak menilai bahwa kepentingan yang dimiliki oleh setiap manusia itu adalah buruk dan jahat, kemudian karenanya harus dihilangkan dan dibuang jauh-jauh. Namun kita semestinya dapat meletakkan kepentingan itu secara bijaksana. Sebagaimana sosok Semar yang tidak memiliki keinginan harta dunia ataupun keinginan memegang kekuasaan duniawi sebagaimana halnya manusia pada umumnya, sehingga dia begitu bijak dalam bertindak. Jika seluruh pemeluk agama dapat bijak dalam berperilaku diharapkan persaudaraan antar umat beragama dapat tercapai. Tentu saja persaudaraan tidak akan terwujud selama pemimpin di setiap daerah tidak memiliki sikap yang bijaksana. Oleh karena itu kebijaksanaan khususnya bagi pemimpin sangat penting dalam membangun harmoni dimasyarakat.

Kesimpulan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Indonesia sendiri memiliki berbagai suku, budaya, ras dan kepercayaan. Secara geografis, negeri yang terbentang dengan 13.000 lebih pulau, kini berpenduduk lebih dari 2 juta orang. Penduduk Indonesia mengandung 370 suku bangsa dan lebih 67 bahasa daerah. Sejumlah etnis seperti Melayu, Cina, Arab, India, dan Negrito berkumpul dalam pagar kesatuan politik Republik Indonesia. Indonesia juga mengandung keanekaragaman agama, yaitu Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Buddha dan Hindu. Jenis kepercayaan lain, seperti Kong Hu Chu, Kejawen, dan kepercayaan masyarakat-masyarakat terasing seperti Badui, Tengger, Samin, Dayak, dan sejumlah suku di Papua. Dalam keberagaman tersebut berpotensi konflik yang bersumber dari prasangka mayoritas dan minoritas karena kemunafikan dalam menghadapi kemajemukan. Oleh karena itu, rumus final antar umat beragama yang perlu dicetuskan salah satunya dengan meneladani tokoh wayang Semar.

Semar merupakan salah satu tokoh wayang yang begitu terkenal. Berbagai kalangan menilai bahwa Semar adalah sang pemilik nilai-nilai luhur. Karena keluhurannya, ia begitu banyak disegani orang, bahkan sekelas orang atasan. Meskipun Semar berpenampilan sebagaimana manusia lumrahnya namun tidak mengurangi sikap-sikap mulia yang ditujukkannya dan dapat diteladani oleh seluruh umat pada jaman sekarang.

Sikap yang mulia yang dimilikinya begitu banyak, diantaranya adalah ikhlas, toleransi, kebebasan, kejujuran, persaudaraan, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai itu tergambar baik secara simbolik maupun wejangan-wejangan yang disampaikan. Sikap-sikap dan karakter yang tergambar dari Semar dapat dijadikan sebagai upaya dalam membangun kehidupan yang harmonis. Harmonisasi diperlukan guna terciptanya masyarakat yang damai di tengah keberagaman.

Referensi

- Achmad, Sri Wintala. (2014). *Ensiklopedia Karakter Tokoh-tokoh Wayang*, Yogyakarta: Araska
- Al-Banjari. (2007). *Mengarungi Samudra Ikhlas*, Yogyakarta: Diva Press.
- Amin M. Darori, dkk. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta.
- Arberry. (2005). *Sufism An Account Of The Mystics Of Islam*, London, George Allen & Unwin.
- Asy-Syarqawi, Abdullah. (2013). *Syarh al-Hikam Ibnu Athaillah al-Iskandari*, Terj. Iman Firdaus. Jakarta: Tuross.
- Depdiknas. (2001). *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Farits Abu, (2006). *Tazkiyatunnafs*, terj. Habiburrahman Saerozi, Jakarta: Gema Insani.
- Haq Muhammad, Zaairul. (2009). *Tasawuf Semar Hingga Bagong*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hermawan, Deny. (2013). *Semar dan Kentut Kesayangan*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Khoiriyah. (2013). *Memahami Metode Studi Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Kresna, Ardian. (2010). *Semar dan Togog Yin Yang dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Madjid, Nurcholish, dkk. (2001). *Pluralitas Agama; Kerukunan Dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas.
- Masykoeri, Sholychoen. (1967). *Jalan Kebenaran*, Surabaya: Yayasan Baitul Mukmin.
- Muljana, Slamet. (1968). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: Bhratara.
- Notopertomo, Margo, Warih Jatirahayu. (2002). *51 Karakter Tokoh Wayang Populer*, Klaten: Hafamira.
- Purwadi. (2014). *Mengkaji Nilai Luhur Tokoh Semar*, Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Subhani. (2013). *Panorama Pemikiran Islam*, Jakarta: Nur Al-Huda.
- Yusuf Ali, Anwar. (2002). *Wawasan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.